

TE DEUM

JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN

*Volume 2, Nomor 1**Januari-Juli 2012**DAFTAR ISI*

SOTEORIA UNTUK MISSIO DEI ANUGERAH KESELAMATAN UNTUK MISI ALLAH	169
<i>Aeron F. Sihombing</i>	
ETIKA PAULUS: BAGAIMANA MEMAHAMI & MENELAAHNYA?	185
<i>Chandra Gunawan</i>	
TERANG UNTUK BANGSA-BANGSA: PELAJARAN DARI PERJANJIAN LAMA UNTUK MISI HOLISTIK	215
<i>Derek Brotherson</i>	
YESUS KRISTUS SANG HAMBA TUHAN: KRITERIA DAN REFLEKSI SEORANG HAMBA TUHAN	235
<i>Edwin Gandaputra Yen</i>	
ORANG KRISTEN DAN KEKAYAAN	253
<i>Hadi P. Sahardjo</i>	
MENGASIHI LINGKUNGAN	271
<i>Haskarlianus Pasang, Ph.D.</i>	
KONSUMSI DAN KEBAHAGIAAN: NILAI-NILAI KRISTIANI DAN PENDEKATAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN	297
<i>Ratna Katharina</i>	
STUDI ETIS TERHADAP KETIDAKTAATAN SIPIL DARI PERSPEKTIF TEMA "KETAATAN" DALAM PERJANJIAN BARU	311
<i>Ray Regynaldi</i>	
INERANSI ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG-ORANG PERCAYA	347
<i>Sunarto</i>	

ETIKA PAULUS: BAGAIMANA MEMAHAMI & MENELAAHNYA?¹

Chandra Gunawan

Definisi dan Seluk-beluk Etika Paulus

Apakah itu etika? Norman L. Geisler memahami etika sebagai apa yang secara moral dinyatakan benar atau salah.² Dengan demikian, bagi Geisler, etika memiliki arti yang sama dengan hukum moral. Berbeda dengan Geisler, Franz Magnis-Suseno memandang etika harus dibedakan dari hukum moral,³ ia menjelaskan:⁴

Dengan ajaran moral dimaksudkan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketentuan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik ... Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar *tentang* ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran ... Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Dengan demikian, bagi Magnis-Suseno etika lebih merupakan seni dan ilmu dalam mengambil keputusan, yang salah satu dasarnya tentu saja adalah hukum moral. Jika etika dilihat sebagai seni dalam mengambil keputusan tertentu, maka etika tidak dapat diukur dengan ukuran benar dan salah, namun diukur dengan ukuran "dapat dipertanggungjawabkan" atau "tidak dapat

¹Pembahasan/tulisan mengenai etika Paulus sangat dibutuhkan sebab hanya sedikit tulisan atau pemikiran mengenai topik ini khususnya dalam buku-buku teologi berbahasa Indonesia.

² Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker, 1989), 17.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

⁴ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 14

dipertanggungjawabkan.” Kesadaran perbedaan pengertian dari etika dan hukum moral ini juga disadari oleh pakar-pakar teologi, itulah sebabnya mereka ada yang menggunakan istilah “moral teaching,” ketimbang menggunakan istilah “ethics” atau etika.⁵ Oleh karena keperbedaan pengertian tersebut, kita harus menyamakan persepsi terlebih dahulu dengan apa yang dimaksudkan etika dalam etika Paulus; dalam konteks ini, etika yang dimaksudkan bukanlah dalam pengertian ilmu filsafat, sebagai ilmu/seni dalam menilai atau mengambil keputusan, namun sebagai ajaran moral.⁶

Apakah itu etika Paulus? Apakah perbedaan antara etika Paulus dengan etika Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat PB) atau etika Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat PL)? Oleh karena etika Paulus merupakan bagian dari etika PB, maka kita lebih baik mendiskusikan terlebih dahulu etika PB, kemudian kita membicarakan etika Paulus. Untuk memahami etika/ajaran moral PB, kita dapat melihatnya dari pengertian teologi PB. Etika PB pada dasarnya merupakan bagian dari teologi PB; Dalam PB aspek ajaran moral/etika dan ajaran doktrinal pada dasarnya terkait/terikat dengan erat.⁷ James D. G. Dunn menjelaskan bahwa teologi PB tidaklah sekedar bersifat “descriptive,” itu berarti teologi PB tidaklah sekedar berupaya untuk memperlihatkan seperti apakah keyakinan dari para penulis PB, namun teologi PB berupaya untuk membangun teologi berdasarkan pemikiran/keyakinan/ajaran para penulis PB.⁸ Dalam kerangka

⁵ Sebagai contoh lihat buku Victor Paul Furnish dalam bukunya *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues* (Nashville: Abingdon, 1979).

⁶ Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Wayne A. Meeks, menggunakan pendekatan antropologi dalam mengartikan etika, yang dapat dimengerti sebagai “the tone, character, and quality of their life, its moral and aesthetic style and mood; it is underlying attitude toward themselves and their world that life reflect.” *The Moral World of the First Christians* (Philadelphia: Westminster, 1986), 15. Brian S. Rosner menjelaskan bahwa istilah etika yang digunakan dalam “Paul’s Ethics” pada dasarnya adalah sebuah jawaban dari pertanyaan bagaimanakah orang-orang Kristen seharusnya bersikap. Brian S. Rosner (ed.), *Understanding Paul’s Ethics: Twentieth-Century Approaches* (Grand Rapids: Eerdmans/Carlisle: Paternoster, 1995), 4.

⁷ Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacy of Jesus and Paul* (Grand Rapids: Baker, 2001), 1-2; Bdk. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, terj. (Jakarta: BPK, 1996), 254; Bdk. Ben Witherington III, *The Paul Quest: The Renewed Search for Jew of Tarsus* (Illinois: IVP, 1998), 265.

⁸ J. D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 7-8; J. D. G. Dunn & James P. Mackey, *New Testament Theology in Dialogue: Christology & Ministry* (Philadelphia: Westminster, 1987), 2,3, 7.

pengertian inilah, etika PB juga harus dipahami; Etika PB bukanlah sekedar penjelasan mengenai bagaimana para penulis PB memahami ajaran moral mereka, namun ajaran moral masa kini yang dibangun dari ajaran moral para penulis PB. Kerangka pemikiran yang sama dapat digunakan untuk mendefinisikan etika PL dan etika Paulus; Etika PL adalah etika yang dibangun dari ajaran moral para penulis PL, dan etika Paulus adalah ajaran moral yang dibangun dari ajaran moral dalam tulisan-tulisan Paulus.

Richard Longenecker menjelaskan ada empat sikap dari orang-orang Kristen dalam memandang kaitan antara etika/ajaran moral PB dengan kehidupan kontemporer dari orang-orang Kristen.⁹ Kelompok pertama adalah orang-orang Kristen yang menjadikan ajaran moral PB sebagai *a book of laws* atau *summation of codes* untuk pola hidup manusia.¹⁰ Kelompok ini menafsirkan nilai-nilai moral PB (juga PL) secara harfiah, dan kelompok ini oleh Geisler disebut sebagai *Unqualified Absolutism*, beberapa pakar menyebut kelompok ini sebagai “legalisme.” Agustinus adalah contoh tokoh yang memandang etika secara kaku, ia menggunakan Mazmur 5:6-7 “Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan. Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong” dan Amsal Kebijakan Salomo 1:11 “mulut yang ingkar membunuh jiwa” sebagai dasar dari ajaran etisnya bahwa kebohongan dapat menghilangkan hidup yang kekal, jadi seseorang tidak dapat menggunakan kebohongan untuk menolong orang lain.¹¹ Kelompok kedua adalah kelompok orang yang memandang adanya prinsip dalam setiap ajaran moral/etis dari PB yang dinilai sebagai kebenaran. Kelompok Kristen ini tidak membaca ajaran moral/etis PB secara harfiah, mereka akan mencari “nilai” atau “prinsip kebenaran” apakah yang ada dibalik ajaran moral tersebut.¹² Adolf von Harnack¹³ adalah salah satu

⁹ Richard Longenecker, *New Testament Social Ethics for Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 1-9.

¹⁰ Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 2.

¹¹ Lih. Geisler, *Christian Ethics*, 80-81.

¹² Lih. Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 3.

¹³ Adolf von Harnack adalah salah satu teolog dari kelompok Liberal yang hidup pada abad 19. Untuk melihat kehidupan dan pemikirannya, Lih. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. (Jakarta: BPK, 1990), 202-204.

tokoh Kristen yang berpegang pada pandangan ini, dalam kumpulan karyanya yang terkenal, *What is Christianity*, menulis:¹⁴

Hanya ada dua kemungkinan di sini: atau Injil itu sama dengan bentuknya yang paling awal (dalam hal itu Injil datang dengan zamannya dan beranjak mengikuti zaman); atau ia mengandung sesuatu, yang walaupun dengan bentuk-bentuk historis berlainan, mempunyai keabsahan yang tetap. Yang terakhir ini adalah pandangan yang benar.

Kelompok ketiga adalah kelompok orang Kristen yang menolak ajaran moral/etis PB sebagai ukuran atau patokan dari kehidupan orang Kristen kontemporer, alasannya adalah: 1) sebab ajaran moral/etis yang ada dalam PB hanya berlaku untuk zaman mereka saja, 2) sebab jawaban dari pertanyaan “bagaimana ‘manusia baru’ harus hidup” diperoleh dari pengalaman *encountering* dengan Allah. Sebagai catatan, kelompok ini menolak berlakunya ajaran etis PB dalam kehidupan kontemporer sebab mereka menganggap nilai/kebenaran etis/moral yang muncul di zaman itu merupakan buah dari pengalaman *encountering* orang-orang di zamannya, dan karena pengalaman *encountering* orang Kristen zaman sekarang dan sebelumnya berbeda, maka kita tidak bisa menggunakan “pengalaman” orang-orang zaman dulu bagi zaman kita sekarang. Salah satu tokoh dari kelompok ini adalah Emil Brunner,¹⁵ dalam buku *The Divine Imperative* Brunner berkata,

Not even an Apostle can tell you what you ought to do; God himself is the only One who can tell you this. There is to be no intermediary between ourselves and the Divine will. God wishes to deal with us “personally,” not through any medium.”¹⁶

Keempat adalah kelompok orang Kristen yang memandang bahwa ajaran moral/etis merupakan buah dari pergumulan konteks, pandangan ini membawa orang Kristen untuk tidak lagi melihat ada satu nilai/prinsip yang dianggap mutlak dan universal, pandangan ini menyatakan bahwa situasilah yang

¹⁴ Lane, *Runtut Pijar*, 203.

¹⁵ Emil Brunner adalah salah satu teolog dari kelompok Neo-orthodok.

¹⁶ Dikutip dari Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 6.

melahirkan prinsip/nilai/ajaran moral. Pandangan ini dikembangkan dan besar “ditangan” Joseph Fletcher yang dikenal dengan nama Etika Situasi.¹⁷

Menurut Victor P. Furnish persoalan atau isu utama dalam membangun etika atau ajaran moral Paulus terletak pada presuposisi seseorang dalam memandang otoritas Alkitab; menurutnya ada dua sikap ekstrem dari orang-orang Kristen dalam memandang otoritas Alkitab yang akan berpengaruh dalam memandang nilai-nilai etis/moral di dalamnya.¹⁸ Kelompok ekstrem yang pertama disebut Furnish sebagai kelompok orang yang memandang ajaran etis Paulus seperti *a Sacred Cow*.¹⁹ Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kelompok orang-orang Kristen yang salah memahami tujuan dari diberikannya ajaran-ajaran etis/moral Paulus, di mana kelompok orang ini melihat ajaran-ajaran tersebut (baik secara umum/menyangkut perilaku moral umum maupun secara khusus/menyangkut situasi dan kondisi tertentu) sebagai kebenaran yang berlaku mutlak di segala zaman dan tempat.²⁰ Sebagian kelompok Kristen yang lain jatuh dalam ekstrem yang lainnya, dan Furnish menyebut kelompok ini sebagai kelompok orang yang memandang ajaran etis/moral Paulus sebagai *White Elephant*.²¹ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang tidak mampu melihat atau menganggap tidak penting hal-hal yang memang berlaku mutlak walaupun hal tersebut kelihatan dengan jelas.²² Jadi, Furnish melihat ajaran moral/etis Paulus tidak dapat diinterpretasikan secara kaku, namun tidak bisa juga dijadikan “relatif.”

¹⁷ Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 8.

¹⁸ Furnish, *The Moral Teaching of Paul*, 13-14.

¹⁹ Kamus Oxford mendefinisikan istilah “sacred cow” sbb: *a custom, system, etc. that existed for a long time and that many people think should not be questioned or criticized. Oxford Advances Learner's Dictionary: International student's Edition* (Oxford: Oxford University, 2010), 1301.

²⁰ Furnish, *The Moral Teaching of Paul*, 14.

²¹ Kamus Oxford mendefinisikan istilah “white elephant” sbb: *a thing that is useless and no longer needed, although it may have cost a lot of money.* Istilah ini berasal dari sebuah cerita dari negeri Siam mengenai seorang raja yang berusaha untuk memberikan sebuah hadiah yang sangat bernilai (gajah putih), namun orang yang menerima hadiah tersebut tidak memandangnya sebagai barang yang bernilai. *Oxford Advances Learner's Dictionary*, 1697.

²² Bdk. Furnish, *The Moral Teaching*, 18-19.

Dalam menjawab atau menelaah jawaban dari pertanyaan bagaimana kita harus melihat atau memahami ajaran etis/moral Paulus, kita harus memperhatikan peringatan dari J. Christian Baker. Ia memperingatkan bahwa pada saat kita membaca surat-surat Paulus ada dua aspek dari surat-suratnya yang tidak boleh kita abaikan, yakni aspek *contingency* dan aspek *coherency*.²³ Yang dimaksudkan dengan aspek *contingency* adalah adanya sebuah kebenaran atau prinsip atau nilai yang telah ada dalam pikiran/pemahaman Paulus, di mana kebenaran atau prinsip atau nilai ini bukan merupakan buah dari interaksi Paulus dengan konteksnya, namun merupakan sebuah kebenaran atau prinsip atau nilai yang tidak berubah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan aspek *coherency* adalah adanya aspek situasi dan kondisi tertentu yang menyebabkan Paulus menuliskan ajaran tertentu. Dalam hal-hal tertentu ajaran Paulus sangat terikat dengan konteks atau situasi/kondisi jemaat yang dilayaninya. Misalnya saja ajaran Paulus tentang perempuan dalam 1 Korintus 11:2-16 yang berbeda dengan ajaran Paulus tentang perempuan dalam 1 Timotius 2:8-11; Dalam 1 Korintus 11:2-16 Paulus nampaknya mengizinkan perempuan untuk memimpin doa dan bernubuat;²⁴ sedangkan dalam 1 Timotius 2:8-11, Paulus menyatakan bahwa perempuan tidak diijinkannya untuk berbicara dalam pertemuan jemaat; Keperbedaan ini muncul karena adanya aspek *coherency* dalam surat-surat Paulus.

Frank J. Matera memberikan peringatan kepada kita saat mencoba untuk membuat sistematika ajaran etis Perjanjian Baru. Ada empat hal yang harus kita sadari:²⁵ (i) Tulisan PB adalah tulisan yang beragam; (ii) Dalam keragamannya, tulisan PB dapat memiliki perbedaan yang sangat kuat, misalnya perbedaan yang terdapat antara Sinoptik dan Yohanes; (iii) Keperbedaan tulisan PB disebabkan oleh kondisi historis zamannya yang dipengaruhi oleh bentuk sastranya dan budaya zamannya; (iv) Ketika tulisan-tulisan PB menyampaikan ajaran moralnya, ajaran tersebut bukanlah sebuah traktat etis seperti halnya karya Seneca, ajaran

²³ J. C. Baker, *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought* (Philadelphia: Fortress, 1980), 23-25.

²⁴ Pengertian nubuat dalam PB berbeda dengan nubuat dalam PL. Nubuat yang berasal dari para rasul memiliki otoritas yang sama dengan nubuat yang disampaikan nabi Tuhan di era PL. Namun, nubuat yang muncul dalam jemaat berbeda dengan nubuat para rasul maupun para nabi dalam PL. Untuk melihat diskusi lebih lanjut tentang hal ini lihat Wayne Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, rev. ed. (Illionis: Crossway Books, 2000), 48 ff.

²⁵ Matera, *New Testament Ethics*, 1-2; Bdk. Eduard Lohse, *Theological Ethics of the New Testament* (Minneapolis: Fortress, 1991), 3.

moral PB pada dasarnya adalah bagian dari pesan yang disampaikan dalam kerangka keselamatan.

Metode yang Digunakan dalam Etika Paulus

Dalam penelaahan ajaran etis/moral surat-surat Paulus, pendekatan para pakar terbagi menjadi dua golongan atau kelompok utama, yakni pakar-pakar yang mendekati ajaran etis/moral Paulus dalam pendekatan *Author* atau pendekatan *Text*. Kedua pola pendekatan ini, dikenal dengan istilah *Diachronic Method* dan *Synchronic Method*. Selain kedua pendekatan tersebut, sekarang mulai tumbuh minat yang kuat untuk menggunakan pendekatan sosiologis dalam melihat etika Paulus.

Diachronic Method

Sehubungan dengan hal ini Longman III menjelaskan sebagai berikut:

... the diachronic approach asks questions that are extrinsic to the text itself: Who is the author? What are the author's characteristics? What is the historical background of the text? And so forth. Implicitly or explicitly, the interpretative key is thought to lie outside of the text itself in its origin or background.²⁶

Sedikit berbeda dari penjelasan Longman III, Frank J. Matera menjelaskan bahwa,

Diachronic method assumes that New Testament is a collection of diverse writings composed by different authors for varying circumstances, and that many of these writings, such as the gospels, are the products of a complex tradition history.²⁷

Dari penjelasan Matera kita mendapatkan dua komponen dasar pemikiran dari "diachronic method" yakni: 1) metode ini mengasumsikan bahwa PB adalah kumpulan tulisan yang ditulis oleh berbagai penulis yang berbeda untuk berbagai situasi dan keadaan yang berbeda, 2) Banyak dari tulisan-tulisan PB (yang berasal

²⁶ Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), 24.

²⁷ Matera, *New Testament Ethics*, 2.

dari berbagai penulis yang berbeda tersebut) merupakan produk/hasil dari perkembangan tradisi. Oleh karena setiap penulis Alkitab berbeda, dan mereka pasti juga dipengaruhi oleh tradisi yang berbeda, yang diambil atau disortir sesuai dengan tujuan yang berbeda-beda, maka hasil dari pemikiran dari penulis-penulis Alkitab tersebut pasti juga berbeda-beda. Menurut Matera, disinilah salah satu kelebihan dari pendekatan *diachronistic* dalam memahami etika PB, melalui pendekatan ini kita dapat melihat “keperbedaan pandangan” dari penulis-penulis Alkitab.²⁸

Karena pendekatan *diachronic* mengasumsikan adanya perkembangan tradisi/ajaran moral dalam PB, maka fokus utama dari pendekatan ini adalah meneliti atau melihat perkembangan pengertian dari tradisi/ajaran moral tersebut dalam setiap *layer* PB, yakni 1) ajaran moral di era pelayanan Yesus, 2) ajaran moral di era gereja mula-mula, 3) ajaran moral dari *individual writing* dalam tulisan PB. Jadi, pendekatan *diachronic* terhadap etika PB memandang bahwa untuk memahami ajaran moral PB, kita harus memahaminya dari “bagaimana ajaran tersebut terbentuk.”

Perbedaan pendapat dari para pakar terkait dengan pendekatan *diachronic*, bukan terletak pada “percaya” atau tidaknya ada “perkembangan tradisi,” dari ajaran moral PB, namun perdebatan terletak pada pertanyaan “apakah memang untuk memahami sebuah pokok ajaran maka diperlukan upaya untuk merekonstruksi sejarah perkembangan pemahaman ajaran tersebut?” dan “bagaimana kita dapat merekonstruksi perkembangan ajaran moral tersebut?”²⁹ Matera memandang kelemahan pendekatan “*diachronic*” justru terletak pada asumsi di atas, bahwa untuk memahami ajaran etis/moral PB, maka kita perlu meneliti perkembangan dari ajaran tersebut, Matera menegaskan “*the primary object of New Testament ethics should be the writing of the New Testament rather than a historical reconstruction of the ethical teaching of Jesus, the early church and so on.*”³⁰ Itu

²⁸ Matera, *New Testament Ethics*, 4.

²⁹ Grant R. Osborne memperingatkan kita mengenai sisi negatif dari pendekatan ini, ia menulis: “Although the developing community is important. I doubt whether it solves as many problems as it creates. Theological development should be erected upon a solid foundation, and the speculative theories of tradition or community development do not provide the necessary groundwork.” *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illionois: IVP, 1991), 280. Peringatan yang sama juga berlaku bagi penelaahan etika Paulus yang didasarkan dari pendekatan “*diachronic*.”

³⁰ Matera, *New Testament Ethics*, 7.

berarti tanpa menggali kebelakang pun (tanpa melihat perkembangan ajaran tersebut dalam setiap *layer*), kita sebenarnya tetap dapat melihat dan memahami ajaran etis/moral Paulus.

Synchronic Method

Menurut Longman III, pendekatan “*synchronic*” “*concentrate on one stage (usually the final form of the text), regardless of its prehistory.*”³¹ Pendekatan ini pada dasarnya melihat arti berdasarkan apa yang tertera pada teks, tidak peduli bagaimana terjadinya atau proses pembentukan teks atau ajaran dari penulisnya (bahkan tanpa mengetahui siapa pun penulisnya, baik penulisnya adalah seperti yang tertera dalam kitab/tulisan tersebut atautkah mengatasmamakan nabi, rasul atau tokoh-tokoh penting tertentu), yang penting teksnya ada pada kita, maka kita dapat mengertinya. Pendekatan ini disebut juga dengan “*text center.*”

Dalam konteks penelitian etika Paulus, menurut Matera, pada mulanya para pakar yang menggunakan pendekatan *synchronic* mengasumsikan bahwa hanya ada satu suara saja dalam PB.³² Oleh karena dalam pendekatan *synchronic*, perkembangan tradisi/ajaran tidaklah dianggap penting, maka apa yang telah dinyatakan dalam teks, itulah yang menjadi fokus penelitian atau penelaahan penafsir. Namun, oleh karena ajaran atau pemikiran penulis Alkitab (misalnya saja Paulus) bukan hanya ada pada satu bagian tertentu saja, namun bisa jadi tersebar dalam beberapa bagian teks, maka penafsir haruslah mensistematisasikan ajaran tersebut menjadi satu formula atau rumusan tertentu. Itulah sebabnya, pendekatan ini disebut Matera sebagai pendekatan yang cenderung “*tematik.*” Ia menulis demikian: “*Those who adopt his approach usually arrange their studies around a number of themes that, they believe, summarize this singular vision.*”

Menurut Matera kelebihan dari pendekatan ini adalah ia mencoba untuk melihat ajaran moral PB sebagai satu kesatuan, namun kelemahannya adalah pendekatan ini justru mengeliminir atau mereduksi “*individual voice*” dalam PB.³³

³¹ Longman III, *Literary Approaches*, 22.

³² Matera, *New Testament Ethics*, 5.

³³ Matera, *The New Testament Ethics*, 5. Untuk melihat penjelasan yang lengkap mengenai kesatuan dan keberagaman pandangan para penulis PB, lih. J. D. G. Dunn,

Diachronic-Synchronic Method

Pendekatan ini mencoba untuk menggabungkan kedua pendekatan diatas. Dalam bukunya, *Theological Ethics of the New Testament*, Eduard Lohse menulis demikian:

Thus on the one hand, ethical instruction can appear as the response to specific question from the church, or as criticism of particular events that have occurred in them-as for examples in First Corinthians. On other hand, ethical instruction is often given in established complexes of tradition that have been handed orally in more or less fixed form – as for example in the twelfth and thirteenth chapters of Romans. Only when the *Sitz im Leben* (setting in life) that the individual units had in context of early Christian exhortation is taken into consideration can their ethical instruction be appropriately determined.³⁴

Meskipun Lohse memandang bahwa melihat “*setting in life*” dari perkembangan tradisi/ajaran moral PB adalah penting, namun ia memandang bahwa ada esensi dari ajaran tersebut yang tidak berubah. Ia menulis:

One of the task of a New Testament ethics is to indicate how traditional content not only received a new grounding by being related to the gospel, but in essential part also had its intrinsic meaning apprehended in a new way.³⁵

Kelebihan dari pendekatan ini adalah kita dapat meruntut perkembangan dan perubahan ajaran moral Paulus. Oleh karena pendekatan ini mengasumsikan adanya esensi ajaran moral/etis yang tidak berubah, namun dalam proses penerapan (saat berinteraksi dengan konteks barunya) kemudian terjadi “perubahan,” itu berarti pendekatan ini berusaha untuk memelihara “benang merah” ajaran/tradisi etis/moral dari Paulus dengan pendahulunya yakni Yesus.

Dalam bukunya, “Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity?” David Wenham menjelaskan bahwa ada begitu banyak kemiripan ajaran Paulus

Unity and Diversity in the New Testament: An Inquiry into the Character of Early Christianity, 2nd.ed. (Philadelphia: Trinity/London: SCM, 1990).

³⁴ Lohse, *Theological Ethic*, 3.

³⁵ Lohse, *Theological Ethics*, 4.

dengan ajaran Yesus, itulah sebabnya bagi Wenham, Paulus sebenarnya bukan pendiri dari kekristenan, Paulus adalah pengikut Yesus, Yesuslah pendiri kekristenan.³⁶ Hal yang sama disampaikan oleh N. T Wright. Dalam bukunya “What Saint Paul Really Said,” ia menjelaskan bahwa Paulus bukanlah pendiri kekristenan, teologi yang Paulus kembangkan pada dasarnya sama dengan ajaran yang Yesus sampaikan.³⁷ Pertanyaannya adalah apakah kemiripan ajaran Paulus dan Yesus hanya terbatas pada aspek “teologinya” atukah persamaan itu juga terdapat dalam aspek “etis” atau ajaran moralnya juga? Wenham memperlihatkan bahwa persamaan antara Paulus dan Yesus juga terdapat dalam ajaran etis/moralnya. Wenham menjelaskan bahwa dalam isu mengenai perkawinan, perceraian, mengasihi sesama, dst, pandangan Paulus dan Yesus pada esensinya adalah sejajar.³⁸

Contextual Approach

Dilihat dari struktur retorika surat Paulus, nasihat (*exhortation*) selalu menjadi salah satu bagian dari isi suratnya. Misalnya saja dalam surat Galatia, ps. 5:1-6:10 oleh H. D. Betz bagian ini dikategorikan sebagai Exhortatio.³⁹ Demikian juga dengan surat Roma, ajaran moral/etis Paulus terdapat dalam Roma 12-15. Hal yang sama ditemukan dalam surat Filipi, menurut Moises Silva, nasihat praktis/moral/etis Paulus dalam surat ini terdapat dalam ps. 4:2-9.⁴⁰ Dalam Kolose, nasihat etis/moral Paulus muncul dalam 3:5-4:6.⁴¹ Dilihat dari struktur suratnya, kita dapat melihat struktur surat Paulus sbb:⁴² 1) pembukaan, 2) tubuh surat, 3) penutup. Di manakah posisi nasihat etis/moral Paulus dalam tiga bagian tersebut? Dalam beberapa suratnya, misalnya saja Roma, Galatia, 1

³⁶ David Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 408-410.

³⁷ N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 178-182).

³⁸ Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity*, 281-282.

³⁹ Lih. H. D. Betz, *Galatians*, HeRomaenia (Minneapolis: Fortress, 1979), 22.

⁴⁰ Lih. Moises Silva, *Philippians*, The Wycliffe Exegetical Commentary (Chicago: Moody, 1988), 18.

⁴¹ Lih. Murray J. Harris, *Colossians & Philemon* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 5-6.

⁴² Thomas R. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, Guides to New Testament Exegesis (Grand Rapids: Baker, 1990), 25.

Korintus, 2 Korintus dst, posisi dari nasihat etis/moral Paulus diletakkan pada posisi mendekati (sebelum) penutup surat atau pada bagian penutup.⁴³

Dengan mengasumsikan bahwa ajaran etis/moral Paulus dalam surat-suratnya terkait dengan konteks jemaat tertentu, maka ajaran etis/moral yang Paulus sampaikan pun harus dipahami dalam konteks jemaat tersebut. Pemahaman atas konteks pergumulan surat ini penting sebab tanpa bagian tersebut maka ajaran etis Paulus menjadi tidak dapat dipahami sesuai dengan tujuan dituliskannya nasihat tersebut. Saat seseorang memahami ajaran etis Paulus diluar dari tujuan/maksud asli dari penulisnya, maka ajaran etis tersebut dapat salah dimengerti.⁴⁴

Kelebihan dari pendekatan kontekstual adalah pendekatan ini mampu menjelaskan persoalan perbedaan pandangan Paulus dalam surat-suratnya. Dalam surat-suratnya, beberapa pandangan Paulus selintas dapat nampak bertentangan, misalnya saja pandangan Paulus tentang perempuan dalam 1 Korintus 11:2-16 dan 1 Timotius 2:9-11 atau pandangannya tentang Taurat dalam surat Galatia (lih. ps. 2:16) dan Roma (lih. ps. 7:12), demikian juga pandangannya tentang "makanan" dalam surat 1 Korintus (lih. ps. 8:4-13; bdk. ps. 10:19-22).

Sociological Approach

John Elliott mendefinisikan pendekatan ini sbb:

... phase of the exegetical task which analyzes the social and cultural dimensions of the text and of its environmental context through the

⁴³ Bdk. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 30; Calvin J. Roetzel, *The Letters of Paul: Conversation in Context* (Louisville: Westminster, 1998), 66.

⁴⁴ Lihat penjelasan Gordon D. Fee mengenai pentingnya mencari tahu dan memahami "original setting" dalam menafsirkan surat-surat Paulus. *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics* (Peabody: Hendrickson, 1991), 7-11. Osborne mengingatkan kita bahwa setiap perkataan dalam Alkitab hanya dapat dipahami sesuai dengan konteksnya; ada dua jenis konteks yang dapat ditelaah oleh kita yakni konteks historis dan konteks logis, konteks logis adalah bagian utama dalam mentafsir tulisan Paulus. *The Hermeneutical Spiral*, 19-21.

utilization of the perspectives, theory, models, and research of social science."⁴⁵

John G. Gager, sebagaimana dikutip oleh Osborn, menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini ada dua hal yang perlu dibedakan yakni "*social description*" dan "*sociological interpretation*"; "*social description*" berkaitan dengan pertanyaan "*what*" of the text, trying to uncover background that will help us to identify the social factors, laws, and so forth behind a particular statement," sedangkan "*sociological interpretation*" berhubungan dengan pertanyaan "*why*" behind the text and uses current sociological theory not just to understand the meaning of the text but to re-create the sociological dynamic that led to the production of the text.⁴⁶

Dalam etika Paulus/etika PB, kedua aspek dari pendekatan diatas sama-sama digunakan. Beberapa ahli mencoba untuk melihat nasihat-nasihat etis Paulus baik dari segi "*social description*" maupun "*sociological interpretation*." Sebagai contoh, saat mendiskusikan mengenai ajaran moral PB, Wayne A. Meeks menulis demikian:⁴⁷

The Christian whose moral formation ... lived in the world of early Roman empire, and that world also lived in them: in their thinking, in their language, and in their relationship ... In order to understand the moral formation of early Christian community, therefore, we must understand their world ... As we endeavor to understand the moral formation of the early Christian community, we begin by trying to

⁴⁵ John Elliott, *Social-Scientific Criticism of the New Testament: An Introduction* (London: SPCK, 1995), 7.

⁴⁶ Osborn, *The Hermeneutical Spiral*, 139-140.

⁴⁷ Meeks, *The Moral World*, 13, 15; Abraham J. Malherbe juga menggunakan pendekatan yang sama dalam melihat etika/ajaran moral penulis PB, ia menulis "The moral teaching of the early Christianity in many ways resembled that of their pagan neighbors. Celsus, the great opponent of Christianity in the second century, charged that Christian teaching was commonplace and derived from the pagan philosophers ... We should be careful not to assume that the moral instructions of the pagan text represented the actual moral state or practices of Roman or Greek society any more than that the Christian moral instructions described actual conditions in the churches. Not only do they reflect particular moral-philosophical viewpoints but their aim, quite frequently stated explicitly, was to modify current practice or bring about particular behavior in the face of other alternatives." *Moral Exhortation, A Graco-Roman Sourcebook*, LEC 4 (Philadelphia: Westminster, 1986), 11, 15.

understand the symbolic and social world they shared with other people in their villages or cities. Then we shall try to discover what kinds of resocialization and what changes of those symbolic worlds happened when people become Christians.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa Paulus dan para penulis PB merupakan bagian dari masyarakat di zamannya. Pergumulan jemaat mula-mula bisa saja menjadi juga pergumulan dari masyarakat zamannya. Will Deming memperlihatkan bahwa persoalan yang dibahas Paulus dalam 1 Korintus 7 terkait dengan perdebatan dua “falsafah zaman” (Stoa dan Cynic) dalam memandang perkawinan.⁴⁸ Demikian juga persoalan tuntunan sunat yang muncul dalam jemaat Galatia ternyata berakar dalam hubungan yang rusak antara Yahudi dan bukan Yahudi di waktu itu.⁴⁹

Jadi, penelaahan terhadap aspek sosial (*social description*) dan interpretasi sosiologis terhadap teks-teks tertentu dalam tulisan Paulus mungkin dapat memberikan kontribusi tertentu. Meskipun demikian, kita tetap harus mewaspadai aspek negatif dari pendekatan ini.⁵⁰

Sumber-sumber Ajaran Etis/Moral Paulus

Sebelum kita membicarakan sumber-sumber ajaran etis/moral dari tulisan Paulus, kita akan mendiskusikan terlebih dahulu mengenai perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 9:16-17.

Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya.”

⁴⁸ W. Deming, *Paul on Marriage & Celibacy: Hellenistic Background of 1 Corinthians 7*, 2nd.ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 48-58,

⁴⁹ Lih. Chandra Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia,” *Veritas* 12.1 (April 2011): 83-107.

⁵⁰ Untuk melihat bahaya atau aspek negatif dari pendekatan ini, Lih. Osborn, *HeRomaeneutical Spiral*, 141-144.

Apakah yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan istilah/gambaran “anggur baru” dan “kantong kulit yang tua” (kantong anggur yang lama) dalam bacaan di atas? David Hill menjelaskan pandangannya bahwa perkataan Yesus dalam Matius 9:16-17 terkait dengan hubungan “new community” (kelompok pengikut Yesus) dengan Yudaisme Bait Allah Kedua (selanjutnya disingkat BAK). Hill mengomentari bagian tersebut demikian:

So the New Spirit of the Kingdom cannot be contained within the old form of Judaism and its piety; it must develop new forms, although Jesus does not define what exactly these new forms will be—it is enough to say that the whole of Jewish religion will have to be renewed if it is not to be destroyed.⁵¹

Dengan demikian, bagi Hill ada diskontinuitas dari gerakan Yesus serta para pengikut-Nya dari Yudaisme, dan diskontinuitas tersebut salah satunya terkait dengan “tata cara” kehidupan agamawi (termasuk dalamnya nilai-nilai moral/etis) dari kedua gerakan tersebut. Namun, sejauh manakah kekristenan telah memisahkan diri dari Yudaisme BAK? Menurut Gabriele Boccaccini, kekristenan sebenarnya merupakan bagian dari Yudaisme BAK, perpisahan kekristenan dengan Yudaisme terjadi saat Yudaisme mengerucut menjadi “rabbinic Judaism” di abad ke-2 M.⁵²

Hal kedua yang akan kita diskusikan adalah kesaksian Paulus mengenai latar belakang hidupnya dan penilaiannya atas masa lalunya tersebut dalam Filipi 3:7-8.

Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan mengganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.

Apakah maksud Paulus sewaktu ia berkata “aku telah melepaskan semuanya itu dan mengganggapnya sampah”? Apakah yang dimaksudkan dengan

⁵¹ David Hill, *The Gospel of Matthew*, NCBC (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 177.

⁵² Gabriele Boccaccini, *Middle Judaism: Jewish Thought 300 B.C.E to 200 C. E.* (Minneapolis: Fortress, 1991), 15-21.

“segala sesuatu” dan “melepaskannya” dalam perkataan Paulus di sini? Mark A. Seifrid menjelaskan pandangannya mengenai bagian di atas, ia menulis demikian: *according to his own testimony, Paul's coming to faith in Christ involve the surrender of the heritage and piety which he once treasured...*⁵³ Dengan demikian, bagi Seifrid, pada saat Paulus bertobat, ia bukan saja meninggalkan dosa, namun ia juga meninggalkan masa lalu agamanya yakni Yudaisme dengan sistem kehidupannya.⁵⁴ Itu berarti ada diskontinuitas antara pandangan-pandangan yang Paulus miliki sebelum ia bertobat dan setelah ia bertobat.

Terkait dengan etika/ajaran moral Paulus, jika apa yang dikatakan oleh Seifrid benar maka ajaran etis/moral Paulus mengenai kesalehan hidup umat Tuhan, pastilah tidak mungkin bersumber dari apa yang dia pahami sebelumnya dari Yudaisme, termasuk dari apa yang Yudaisme pahami mengenai ajaran etis/moral dari Perjanjian Lama. Namun, apakah pemikiran Paulus benar-benar terputus dari Yudaisme BAK? Kesimpulan yang berbeda ditemukan oleh James D. G. Dunn, N. T. Wright dan beberapa ahli dari kelompok New Perspective lainnya.⁵⁵

Dua diskusi yang kita lakukan sebelumnya akan menghantarkan kita kepada salah satu materi utama dalam diskusi seputar etika/ajaran moral tulisan Paulus, yakni dari manakah Paulus memperoleh pemahaman-pemahaman mengenai prinsip-prinsip etis/moral yang diajarkannya kepada jemaat yang dilayaninya. Dalam 1 Korintus 11:2, Paulus berkata “Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat aku dan teguh berpegang pada ajaran yang

⁵³ M. A. Seifrid, *Christ, our Righteousness: Paul's theology of Justification* (Downers Grove: IVP, 2000) 13.

⁵⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Alan F. Segal mengenai “Conversion” berdasarkan pendekatan sosiologis, memperlihatkan bahwa “conversion” tidak selalu harus diartikan “pindah agama,” sebuah perubahan yang besar dalam pemikiran seseorang, [misalnya dari seorang yang eksklusif menjadi inklusif], dapat dikatakan sebagai “conversion.” *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee* (New Haven: Yale University, 1990) 6-7, 19-20,

⁵⁵ Menurut Dunn, pandangan Paulus terhadap hukum Taurat tidak berbeda dari cara pandang teman-temannya yang lain dalam Yudaisme, yakni memandang hukum Taurat dalam konteks “covenantal nomism.” *New Perspective on Paul*, 103-117. N. T. Wright memperlihatkan bahwa konsep “Adam-Kristologi” yang Paulus kembangkan dalam Roma 5 dan 1 Korintus 15 dilatarbelakangi oleh konsep “Adam-Israel” dalam literatur Yudaisme BAK. *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress, 1991) 18-40.

telah kuteruskan kepadamu.” Istilah “ajaran yang telah kuteruskan kepadamu,” mengindikasikan bahwa Paulus tidaklah selalu membuat (baca: merumuskan) ajaran-ajaran yang baru, ada kalanya Paulus menegaskan ulang ajaran-ajaran yang telah ada sebelumnya. Ajaran atau tradisi manakah yang mempengaruhi ajaran etis/moral Paulus?

Perjanjian Lama

Beberapa pakar etika PB memandang sumber ajaran etis/moral Paulus adalah Perjanjian Lama. Salah satu pakar yang berpandangan demikian adalah Traugott Holtz. Salah satu argumentasi yang diungkapkan oleh Holtz terdapat dalam 1 Korintus 6:12-20. Dalam bagian ini Paulus sedang mengingatkan jemaat Korintus untuk tidak bersetubuh dengan pelacur. Pandangan Paulus dalam ayat 16 disebutkan bahwa persetubuhan dengan pelacur berarti menjadi satu dengannya, jelas bersumber dari Kejadian 2:24.⁵⁶ Demikian juga dengan perkataan “tidak tahukah kamu” dalam ay.19 mengindikasikan bahwa ada sebuah “pemahaman yang telah diterima sebelumnya/telah dianggap sebagai kebenaran,” yang Paulus gunakan sebagai dasar dari nasihat etisnya kepada jemaat Korintus. Hal ini, menurut Holtz, memperlihatkan bahwa,

... the instruction which Paul give cannot possibly have grown out of the content of the argument. Rather, it builds upon traditional instruction. This instruction is found clearly in the area of Jewish thought from which Paul is descended.⁵⁷

Berbeda dengan Holtz, Adolf von Harnack melihat bahwa sumber ajaran etis/moral Paulus bukanlah Perjanjian Lama; alasan yang dilontarkan Harnack adalah dalam nasihat etisnya Paulus hampir tidak pernah/jarang mengutip secara langsung PL, jika memang PL adalah sumber utama ajaran etis Paulus, seharusnya Paulus akan mengutip bagian-bagian Perjanjian Lama dalam membangun argumentasi nasihat etisnya.⁵⁸

⁵⁶ Traugott Holtz, “The Question of the Content of Paul's Instructions (1981)” *Understanding Paul's Ethics*, 54.

⁵⁷ Holtz, “The Question of the Content of Paul's Instructions (1981) 55.

⁵⁸ Adolf von Harnack, “The Old Testament in the Pauline Letters and in the Pauline Churches,” *Understanding Paul's Ethics: Twentieth-Century Approaches*, 29; Selain Harnack, John Barton, Andreas Lindemann, R. G. Hamerton-Kelly, David R.

Untuk menjawab pertanyaan “apakah PL merupakan sumber dari ajaran etis/moral Paulus, kita harus mendiskusikan terlebih dahulu pandangan Paulus mengenai Taurat. Jika kita membuat garis besar pembagian pandangan para pakar PB mengenai “bagaimana Paulus memandang Taurat,” maka kita dapat membaginya menjadi tiga kelompok, yakni (i) pakar-pakar studi PB yang memandang bahwa Paulus menolak Taurat sebagai sarana untuk memperoleh pembenaran sekaligus menolak sistem dan ajaran Taurat sebagai sistem ajaran yang masih mengikat orang Kristen,⁵⁹ (ii) pakar-pakar studi PB yang memandang bahwa Paulus memiliki pandangan yang tidak konsisten mengenai Taurat, satu sisi ia berkata bahwa Taurat sudah tidak berlaku dan tidak mengingat lagi, namun di sisi yang lain ia menyatakan bahwa Taurat masih mengikat,⁶⁰ (iii) para pakar studi PB yang memandang bahwa yang ditolak oleh Paulus dari Taurat bukanlah ajaran etisnya ataupun “perannya dalam keselamatan,” namun aplikasi eklesiologisnya yang terkait dengan hukum-hukum identitas, misalnya saja sunat, sabat dan aturan makan.⁶¹

Jika kita membaca perkataan Paulus dalam Roma 7:6 (Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat...-LAI) dan 2 Korintus 3:6 (Lalah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan...-LAI), kita mendapatkan indikasi bahwa Paulus memang memandang hukum Taurat tidak lagi mengikat kehidupan orang Kristen. Namun, jika kita melihat pandangan Paulus dalam Roma 7:12 (Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik-LAI) dan 2 Timotius 3:16 (segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan

Catchpole, dst memiliki pandangan yang sama bahwa pandangan etis Paulus tidak mungkin dipengaruhi oleh PL. Lih. Brian Rosner, *Paul, Scripture & Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Leiden: E. J. Brill, 1994) 3-5.

⁵⁹ Misalnya, Stephen Westerholm, lih. *Perspective Old and New on Paul: The "Lutheran Paul and His Critics"* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 297-340.

⁶⁰ Misalnya saja Heikki Räisänen, lih. *Jesus, Paul and Taurat: Collected Essays*, JSNTSS 43 (Sheffield: JSOT, 1992) 271-272.

⁶¹ Lih. Chandra Gunawan, “Evaluasi Perdebatan James D. G. Dunn dan Simon Gathercole Di Seputar Isu New Perspective,” *Jurnal Amanat Agung* 5.1 (Juni 2009): 13-18.

kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran-LAI), kita akan menyimpulkan bahwa Paulus tidak pernah memandang bahwa hukum Taurat itu sesuatu yang buruk dan tidak lagi berguna bagi kehidupan umat Tuhan, sebaliknya ia memandang bahwa Taurat masih berguna dalam kehidupan orang Kristen.

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan dalam membahas pandangan Paulus mengenai Taurat, Frank Thielman adalah pakar PB yang tulisannya patut mendapatkan perhatian. Thielman menemukan bahwa ada kontinuitas antara pandangan Paulus dan “mosaic law.” Aspek kontinuitas dari pandangan Paulus dan “mosaic law” nampak dalam (i) pemahaman bahwa anugerah Allah mendahului pemberian hukum-hukum Allah (bdk. Keluaran 20:1-17; Efesus 2:8-10); (ii) sama seperti dalam PL ditegaskan bahwa Allah akan menyunatkan hati umat-Nya dan menanamkan hukum dalam hati manusia yang baru (Ulangan 30:6; Yeremia 31:33), hal yang sama juga ditegaskan oleh Paulus dalam surat-suratnya (Roma 8:1-17), (iii) fungsi dari ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan sebagai karakteristik hidup umat Allah muncul baik dalam *mosaic law* maupun dalam surat-surat Paulus (Kel. 19:5-6; Fil. 2:12-16).⁶² Jika pandangan Paulus dan *mosaic law* memang membentuk hubungan kontinuitas, namun bagaimana menjelaskan perkataan Paulus yang menyatakan bahwa umat Allah telah dibebaskan dari hukum Taurat (mis. Roma 7:6)? Thielman menjelaskan perkataan Paulus haruslah dilihat dari interpretasinya yang baru mengenai peran Taurat dalam sejarah keselamatan ataupun aplikasi hukum yang dilihatnya dari “perspektif Kristus,” dalam hal inilah pandangan Paulus bisa berbeda dari “mosaic law.” Inilah yang Paulus lihat dalam 2 Korintus 3:12-18.⁶³

Dari apa yang Thielman jelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa secara esensial ajaran etis/moral Paulus sejajar dengan ajaran PL. Ini berarti ada indikasi yang kuat bahwa ajaran etis/moral Paulus memang bersumber dari PL.⁶⁴ Meskipun demikian, kita pun harus menyadari bahwa cara Paulus dalam

⁶² Frank Thielman, *Paul and the Law: A Contextual Approach* (Downers Grove: IVP, 1994) 240-241.

⁶³ Bdk. Thielman, *Paul and the Law*, 242-243; Lihat juga penjelasan yang sejajar dari N. T. Wright, *The Climax of the Covenant*, 137-156.

⁶⁴ Lih. penjelasan Rosner mengenai bentuk-bentuk kutipan PL oleh Paulus. *Paul, Scripture & Ethics*, 19.

membaca PL kadang berbeda dari para penulis PL, sebab ia membaca PL dari perspektif Kristus.

Tradisi dari Yudaisme BAK (Bait Allah Kedua)

Apakah Paulus dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berasal dari komunitas Yudaisme BAK? Pertanyaan tersebut tidaklah mudah untuk dijawab. Salah satu alasannya adalah sebab literatur Yudaisme BAK adalah kumpulan literatur yang kompleks dan berasal dari pergumulan komunitas yang kompleks juga.⁶⁵ Itulah sebabnya adalah tidak mungkin kita dapat merumuskan ajaran mereka dalam "satu suara." Meskipun demikian, kekristenan, termasuk Paulus, pada mulanya merupakan bagian dari komunitas Yudaisme BAK. Gabriele Boccacini mengatakan kekristenan sebenarnya bagian dari "Enoic Judaism" yang merupakan cikal bakal dari kelompok Esseni.⁶⁶ Jika kita membandingkan pemahaman dan pengharapan Paulus mengenai "new covenant" dengan pemahaman dan pengharapan gerakan "apokaliptik," kita akan menemukan adanya persamaan di antara keduanya.⁶⁷ Itulah sebabnya pengaruh (setidaknya persinggungan pemikiran) tradisi dari Yudaisme BAK dalam pemikiran Paulus adalah sesuatu yang tidak terelakan, setidaknya kita pasti harus mengakui bahwa latar belakang Paulus sebagai seorang Yahudi--dalam batasan tertentu pastilah--turut menyumbangkan sesuatu dalam kerangka berteologinya.⁶⁸

Menurut Holtz, dalam 1 Korintus 7, kita menemukan indikasi bahwa Paulus mengembangkan nasihat etisnya dari ajaran PL sebagaimana dipahami oleh komunitas Qumran; Pandangan Paulus dalam 1 Korintus 7:2 bahwa kawin lebih baik karena bahaya percabulan, demikian juga dengan nasihat mengenai anjuran selibat (7:7, 26, 32), memiliki kemiripan dengan anjuran dan nasihat yang

⁶⁵Lih. D. A. Carson, Peter O'Brien, and Mark A. Seifrid (eds), *Justification and Variated Nomism Vol 1: The Complexities of Second Temple Judaism* (Grand Rapids: Baker, 2001).

⁶⁶Lih. Gabriele Boccacini, *Beyond the Essene Hypothesis: The Parting of the Ways between Qumran and Enoic Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) xxii.

⁶⁷Lih. Bruce W. Longenecker, *Eschatology and the Covenant: A Comparison of 4 Ezra and Romans 1-11*, JSNTSS 57 (Sheffield: JSOT, 1991) 268-282.

⁶⁸Bdk. John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*, 2nd.ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 264-268.

diberikan dalam komunitas Qumran.⁶⁹ Rosner juga memandang bahwa nasihat etis Paulus dalam 1 Korintus 7 terkait dengan PL dan tradisi dalam Yudaisme BAK; sebagai contoh, Rosner memperlihatkan bahwa sikap Paulus yang mendorong jemaat Korintus untuk selibat bukan hanya ada pada pemikiran Paulus, namun terdapat juga dalam PL, literatur rabbinik maupun literatur lain dalam Yudaisme BAK.⁷⁰

Adanya kesamaan pandangan antara Paulus dan penulis literatur Yudaisme BAK dapat mengindikasikan adanya akar pemahaman bersama antara Paulus dan Yudaisme BAK yakni dari PL atau --kemungkinan lain--Paulus dapat saja mengadaptasi pemahaman dari Yudaisme BAK yang dinilainya positif yang kemudian diberikan makna baru olehnya. Itulah yang menyebabkan walaupun ada kemiripan pandangan Paulus dan Yudaisme BAK, namun tetap ada perbedaan yang esensial di antara mereka.⁷¹

Falsafah-falsafah Yunani⁷²

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya Wayne E. Meeks menegaskan bahwa: "The Christians whose moral formation we are trying to understand lived in the world of early Roman empire, and that world also lived in them: in their thinking, in their language, in their relationship."⁷³ Meeks menuliskan hal yang benar, saat seorang mengambil keputusan menjadi seorang Kristen, maka tidak otomatis orang tersebut berubah dalam tata nilai ataupun sistem keyakinannya. Sedikit atau banyak pastilah ada pengaruh dari kerangka berpikir

⁶⁹Holtz, "The Question of the Content of Paul's Instructions," 59.

⁷⁰Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, 153-158.

⁷¹Untuk melihat perbedaan pemikiran Paulus dan penulis Yudaisme BAK, misalnya saja Qumran, lih. W. D. Davies, *Christian Origins and Judaism* (London: Darton, Longman & Todd, 1962).

⁷²Dalam tulisan ini penulis sengaja memilih menggunakan istilah falsafah-falsafah dan bukan filsafat untuk menghindari kesalahpahaman penggunaan istilah. Dalam bahasa Indonesia, istilah filsafat memiliki 4 arti yakni 1) pengetahuan atau penyelidikan dengan akal budi; 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; 3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemology; 4) falsafah. Sedangkan istilah falsafah, dalam bahasa Indonesia, dimengerti sebagai (1) anggapan, gagasan atau sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; (2) pandangan hidup. Lih. KBBI 313, 317.

⁷³Meeks, *The Moral World*, 13.

zaman terhadap kehidupan orang-orang Kristen abad pertama. Itulah sebabnya, untuk memahami pemikiran gereja mula-mula mengenai ajaran moral mereka, kita harus juga mengerti bagaimana orang-orang abad pertama Masehi berpikir mengenai moralitas/tata nilai kehidupan.

Pertanyaan mengenai “apakah ada kemungkinan bahwa Paulus terpengaruh dengan falsafah Yunani,” haruslah kita pikirkan. Sebagian orang Kristen sulit menerima jika Paulus dikatakan terpengaruh falsafah Yunani atau meminjam kerangka berpikir Yunani untuk membangun ajarannya. Hal tersebut disebabkan adanya ketakutan terhadap implikasi doktrinal (terkait dengan ajaran inspirasi Alkitab) yang akan muncul jika kita mengatakan Paulus terpengaruh falsafah Yunani. Meskipun demikian, dalam bukunya, Martin Hengel menjelaskan hasil penelitiannya bahwa Hellenisme memiliki pengaruh yang kuat bukan saja dalam masyarakat Hellenis (kota-kota Yunani-Romawi), bahkan dalam masyarakat dan kota-kota Yahudi.⁷⁴ Dengan demikian, adalah wajar jika dalam batasan tertentu ada persinggungan antara pemikiran Paulus dan tradisi Yunani.

Sebelum kita membicarakan secara beberapa falsafah Yunani yang hadir atau berpengaruh di era kekristenan mula-mula, kita akan sedikit mendiskusikan mengenai tiga tokoh utama dalam falsafah Yunani yakni 1) Sokrates (469SM-399SM); 2) Plato (429SM-347SM); 3) Aristoteles (384SM-322SM). Sokrates pada dasarnya mewariskan metode filsafat yang pertama, di mana ia menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang lebih mendasar,⁷⁵ meskipun demikian menurut Lohse, Sokrates pada dasarnya memandang bahwa pemahaman yang benar akan membawa manusia kepada kehidupan yang benar/baik.⁷⁶ Filsuf kedua yang juga penting untuk diperhatikan adalah Plato, pandangannya yang dualistis mengenai dunia dan manusia, sangat berpengaruh dalam pembentukan cara pandang dan cara tafsir masyarakat setelahnya.⁷⁷ Pandangan Gnostik, antropologi yang dikenal dengan istilah “trikotomi,”⁷⁸ dan tafsiran alegoris, sepertinya adalah buah dari pengaruh

⁷⁴ *Judaism and Hellenism Vol 1: Text* (Philadelphia: Fortress, 1974) 252.

⁷⁵ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 307-308.

⁷⁶ Bdk. Lohse, *Theological Ethics*, 16-17; Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 309.

⁷⁷ Ferguson, *Background of Early Christianity*, 315.

⁷⁸ Bdk. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans/Carlise: The Paternoster, 1986), 206.

pandangan Plato.⁷⁹ Berbeda dengan Sokrates dan Plato yang memandang bahwa pengetahuan akan membawa manusia pada kebahagiaan, Aristoteles memandang yang menentukan pembentukan kehidupan (etika) yang benar (kehidupan yang berbahagia) bukanlah pemahaman yang benar namun dari kebiasaan yang benar/baik.⁸⁰ Konsep Aristoteles mengenai “polis” (kota) sangat berpengaruh dalam pemahaman masyarakat Yunani, Aristoteles telah mengaitkan konsep kehidupan yang benar/baik dengan pembentukan “komunitas” yang baik/sehat sebagai kunci dari terbentuknya etika hidup individual yang baik/benar.⁸¹

Di era abad pertama Masehi, menurut Wayne E. Meeks ada 4 falsafah besar yang hadir bersama-sama dengan kekristenan yakni: (i) Platonists; (ii) Cynics; (iii) Stoics; (iv) Epicureans.⁸² Ajaran Platonists bersumber dari Plato;⁸³ Salah satu pengikut yang dianggap merepresentasikan pemikiran Plato pada abad tersebut adalah L. Mestrius Plutarchus. Ia mengajarkan bahwa tujuan akhir dari tujuan hidup manusia adalah supaya manusia menjadi serupa/menyerupai Allah.⁸⁴ Kunci untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengenalan/pemahaman akan diri sendiri, pemahaman tersebut akan menjembatani kita dengan yang ilahi. Itulah sebabnya bagi Plutarch, kehidupan yang baik adalah sebuah perjalanan yang progresif, dari kebodohan menjadi orang yang bijak.⁸⁵ Jika kita melihat nasihat Paulus mengenai keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan akhir dari kehidupan seorang Kristen (Roma 8:29), atau pentingnya “pemahaman” sebagai titik tolak bagi pembaharuan hidup orang Kristen (Roma 12:2; Filipi 1:9-10; Kolose 1:9-10), kita melihat kemungkinan adanya indikasi kesejajaran pemikiran Paulus dengan Plutarch.

⁷⁹ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 314-315.

⁸⁰ Bdk. Lohse, *Theological Ethics*, 17.

⁸¹ Bdk. Meeks, *The Origin of Christian Morality*, 7-8.

⁸² *The Moral World of the First Christian* (Philadelphia: Westminster, 1986), 40-60.

⁸³ Untuk mempelajari pandangan Plato, lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 313-315.

⁸⁴ Meeks, *The Moral World of the First Christians*, 43.

⁸⁵ *Ibid*, 45.

Ajaran Cynic sering dianggap bersumber dari ajaran Diogenes dari Sinope (400SM-325SM).⁸⁶ Ajaran ini memiliki kemiripan dengan Stoa di mana dengan menolak kesenangan hidup dan keterikatan dengan hal-hal di sekitar dirinya (baik itu budaya ataupun aturan negara); itulah sebabnya Cynic mengajarkan pengikutnya untuk tidak terikat dengan materi, hidup mencukupkan diri dan tidak usah mempedulikan formalitas budaya dan tradisi.⁸⁷ Menurut Demming, pengaruh dari falsafah Cynic dalam masyarakat Yunani-Romawi abad pertama Masehi sangatlah besar; persoalan dalam 1 Korintus 7 yang Paulus bicarakan-- mengenai perkawinan--erat kaitannya dengan perdebatan antara falsafah Cynic dan Stoa mengenai berkeluarga yang muncul dalam jemaat Korintus.⁸⁸

Ajaran Stoic bersumber dari pemikiran Zeno (335SM-263SM); Istilah Stoic diambil dari sekolah yang didirikannya di Siprus yang bernama Stoa Poikile.⁸⁹ Dua ajaran Stoic yang penting adalah manusia perlu hidup "menyesuaikan diri" baik dengan alam ataupun hukum lainnya dan manusia perlu mencukupkan diri.⁹⁰ Coba bandingkan konsep Stoa mengenai mencukupkan diri dengan perkataan Paulus kepada jemaat di Filipi berikut ini:

Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala hal. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada yang sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan, maupun dalam hal kekurangan (Filipi 4:11-12).

Jika kita membaca perkataan Paulus tersebut, kita dapat melihat adanya indikasi kemungkinan persamaan pandangan Paulus mengenai pentingnya mencukupkan diri dengan pandangan Stoa. Kemiripan pandangan Paulus dengan Stoa memang tidak dapat dipungkiri, namun tetap ada perbedaan yang esensial di antara keduanya.⁹¹

⁸⁶ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 327.

⁸⁷ Ibid, 329.

⁸⁸ Demming, *Paul, Marriage & Celibacy*, 105-107.

⁸⁹ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 333.

⁹⁰ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 337, 346. Untuk melihat kemiripan pandangan Paulus dan Stoa tentang natur, lih. 1 Korintus 11:14 dan Roma 1:26-27.

⁹¹ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 346-347.

Ajaran Epicureans bersumber dari pengajaran seorang filsuf yang bernama Epikurus (341 SM-270 SM) yang memandang kehidupan yang baik adalah hidup yang dijalani dengan kesenangan.⁹² Meskipun banyak pengikut ajaran ini kemudian menjadi/dianggap hedonis, namun Epikurus sebenarnya tidak mengajarkan demikian; Yang dimaksudkan dengan hidup dalam kesenangan adalah dengan menjalin persahabatan dan memiliki hati yang tenang; Epicureans mengajarkan jika kesenangan yang seseorang lakukan dapat membawa kepada penderitaan dan kesakitan maka kesenangan tersebut hendaklah tidak dilakukan.⁹³ Menurutnya ada dua macam kesenangan hidup, kesenangan jasmani dan kesenangan mental, kesenangan jasmani hendaknya ditinggalkan sebab hal tersebut membawa manusia kepada penderitaan.⁹⁴ Jejak Epicureans dalam kekristenan terlihat dalam 1 Korintus 15:32.

Jadi, dari beberapa keterangan diatas, kita setidaknya melihat adanya persinggungan antara ajaran Paulus dengan falsafah Yunani, sejauh manakah Paulus dapat menyerap falsafah tersebut? apakah Paulus menolak mentah-mentah semua yang disampaikan oleh para filsuf waktu itu? Kemiripan yang ada antara Paulus dan pemikiran para Filsuf Yunani memperlihatkan adanya "persinggungan" pemahaman di antara keduanya. Meskipun demikian, kesamaan antara ajaran Paulus dan falsafah Yunani bersifat terbatas (mungkin hanya sebatas terminology), dan tetap ada perbedaan yang esensial antara Paulus dan para filsuf Yunani.

Tradisi / Ajaran Yesus

Hal keempat yang mempengaruhi ajaran etis Paulus adalah tradisi/ajaran Yesus. Pengaruh ajaran Yesus pada dasarnya meliputi aspek ajaran etis ataupun teologis, namun dalam artikel ini kita akan membicarakan pengaruh ajaran Yesus dalam ajaran etis Paulus.⁹⁵ Richard Longenecker adalah salah satu pakar yang

⁹² Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 348.

⁹³ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 353-354.

⁹⁴ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 353-356.

⁹⁵ Untuk mempelajari kaitan antara ajaran Yesus dan Paulus, lih. Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity*; Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 81-154.

berpandangan seperti di atas yang menekankan utamanya aspek Kristus dalam ajaran etis Paulus.⁹⁶

Ajaran etis Paulus tentang perceraian dalam 1 Korintus 7:10, jelas berakar dalam ajaran Yesus, Paulus menulis “Kepada orang-orang yang telah kawin aku tidak, bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya-LAI.”⁹⁷ Dalam masyarakat Yunani-Romawi dan Yahudi, perceraian adalah sesuatu yang tidak dianjurkan, namun hal tersebut tetap diterima sebagai fakta yang tidak dapat dihindarkan.⁹⁸ Meskipun demikian, Paulus bersikap tegas dengan perceraian bahwa hal tersebut pada dasarnya tidak dibenarkan, bahkan untuk kasus perkawinan dengan pasangan yang tidak seiman pun Paulus melarang perceraian. Sikap tegas Paulus ini mengingatkan kita pada kisah tentang ketegasan Yesus terhadap perceraian di mana kasus perzinahan pun, perceraian dinilai bukan sebagai pilihan yang dikehendaki Tuhan.

Ketertarikan Paulus pada ajaran Yesus juga nampak dalam nasihatnya tentang ketaatan pada pemerintah khususnya dalam membayar pajak dalam Roma 13:7 “Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai ...” Kemiripan isi nasihat Paulus dalam hal membayar pajak dengan perkataan Yesus dalam Matius 22:21/Markus 12:17/Lukas 20:25 memperlihatkan bahwa Paulus kemungkinan besar mengutip perkataan Yesus.⁹⁹

Selain bergantung pada pengajaran etis Yesus, kita harus juga melihat dan memperhitungkan cara pandang Paulus yang memandang Yesus sebagai pola bagi kehidupan orang percaya. Menurut Gerald F. Hawthorne, melalui surat Filipi, Paulus mengajarkan bahwa Yesus haruslah menjadi *the supreme model for both their overall attitude toward life and their conduct in day to day living*.¹⁰⁰ Konsep ini salah satunya muncul dalam Filipi 2:5 yang merupakan nyanyian (*hymn*) tentang

⁹⁶ Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 10-12.

⁹⁷ Rosner, *Paul, Scripture and Ethics*, 167.

⁹⁸ Rosner, *Paul, Scripture and Ethics*, 166.

⁹⁹ Wenham, *Paul: Follower of Jesus*, 253-254.

¹⁰⁰ G. F. Hawthorne, “The Imitation of Christ: Discipleship in Philippians,” *Patterns of Discipleship in the New Testament*, ed. Richard L. Longenecker (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 160-167.

Kristus yang diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat.¹⁰¹ Selain dalam surat Filipi, dalam surat Roma dan Kolose, Paulus menegaskan hal yang sama bahwa Kristus adalah model dari kehidupan umat Tuhan.¹⁰²

Menurut penulis, dibandingkan dengan pengaruh dari PL, Yudaisme BAK, falsafah Yunani, pengaruh ajaran Yesus dalam kehidupan Paulus jauh lebih besar. Paulus melihat dan menilai hal-hal yang dilihatnya positif dari PL, Yudaisme BAK dan falsafah Yunani dalam kaca mata “kristologi.” Nasihat Paulus dalam 1 Korintus 7, mengenai nasihat untuk “tinggal dalam keadaan semula,” jelas disampaikan Paulus dalam konteks “waktu darurat” atau dekatnya kedatangan Tuhan yang kedua. Begitu juga dengan nasihat etis Paulus mengenai makanan dalam 1 Korintus 8-10, ia mendasarkannya atas konsep monoteisme yang kristologis (lih. 1 Kor. 8:6) dan kebersatuan dengan Kristus (lih. 1 Korintus 10:16).

Kesimpulan: Implikasi dan Aplikasinya

Untuk memahami ajaran etis Paulus dan menerapkannya dalam pergumulan masa kini, ada beberapa hal yang harus kita pikirkan. *Pertama*, kita harus memikirkan mengenai konteks dari ajaran etis Paulus. Menurut Osborn, ada dua konteks yang harus kita perhatikan yakni *historical context* dan *logical context*, yang pertama berkaitan dengan informasi sejarah yang terkait dengan teks yang kita sedang telaah, sedangkan yang kedua terkait dengan konteks pembicaraan Paulus dalam bagian teks yang kita baca.¹⁰³ Bagian ini (penelaahan konteks) sangat penting sebab tanpa memahami konteks yang benar, ajaran etis Paulus dapat dipahami diluar maksud dan tujuannya. *Kedua*, kita perlu memahami ajaran Paulus dengan memperhitungkan keterkaitan ajarannya dengan tradisi yang mungkin saja bersinggungan dengan pergumulan jemaat baik itu dari tradisi-tradisi PL, Yudaisme BAK maupun tradisi Hellenisme. Kita harus menyadari bahwa pergumulan etis jemaat-jemaat Kristen ada kaitannya dengan

¹⁰¹ Peter T. O'Brien, *The Epistle to Philippians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 188-193, 205.

¹⁰² Lih. Linda L. Belleville, “Imitate Me, Just as I Imitate Christ”: Discipleship in the Corinthians Correspondence,” *Patterns of Discipleship*, 120-140; L. Ann Jervis, “Becoming like God through Christ: Discipleship in Romans.” *Patterns of Discipleship*, 143-161.

¹⁰³ Osborn, *The Hellenistic Roman World*, 19-22.

pergumulan masyarakat di zamannya, dan disisi yang lain jawaban etis yang ada pada waktu itu bukan hanya bersumber dari ajaran Paulus; ajaran Paulus hadir bersama dengan ajaran etis lainnya, dan ada kalanya Paulus mengkritisi ajaran-ajaran etis tersebut. *Ketiga*, kita perlu memilih metode yang tepat dalam menelaah ajaran etis Paulus. *Keempat*, kita harus memahami ajaran etis Paulus pertama-tama dalam konteks zamannya, kemudian prinsip tersebut dikontekstualisasikan dengan pergumulan zaman sekarang.¹⁰⁴

Sejauh manakah nilai penting ajaran etis Paulus dalam surat-surat Paulus dan teologinya? Apakah ajaran etis merupakan sebuah pelengkap dalam tulisan Paulus? Realitasnya, etika Paulus seringkali dipandang tidak sepenting ajarannya, itulah sebabnya dalam berbagai tulisan teologi PB atau teologi Paulus, bagian etika jarang dibahas atau dibahas sekilas saja.¹⁰⁵ Menurut Rosner, salah satu penyebabnya adalah para ahli lebih tertarik dengan aspek "orthodoxy" dari pada aspek "orthopraxy" dari pemikiran Paulus.¹⁰⁶ Wayne E. Meek menuliskan demikian: "Most, perhaps all, the writings that now make up the New Testament and a great many of the other earliest Christian writings as well, had as their primary aim the shaping of the life of Christian communities ... The history of the early Christian movement can thus be written as the development of 'community of moral discourse' as they have been called."¹⁰⁷ Pandangan Meek tepat, ada banyak tulisan/surat Paulus yang dituliskan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan etis/moral tertentu dalam jemaat.

Sebagai contoh, Surat Galatia (dituliskan sekitar tahun 49M) dituliskan untuk menjawab persoalan etis terkait dengan isu ras yang muncul dalam jemaat tersebut; Surat 2 Tesalonika (ditulis sekitar tahun 51-52M) dituliskan untuk menjawab persoalan etis mengenai tanggung jawab dalam pekerjaan dalam menantikan kedatangan Yesus yang kedua; Surat 1 Korintus (ditulis sekitar

¹⁰⁴ William W. Klein dkk memberikan empat prinsip utama dalam proses pengaplikasian hasil studi tafsir: (i) Determine the original application(s) intended by the passage; (ii) Evaluate the level of specificity of those application. Are they transferable across time and space to other audiences; (iii) If not, identify one or more broader cross-cultural principles that the specific element of the text reflect; (iv) Find appropriate application for today that embody those principles. *Introduction to Biblical Hermeneutic* (Dallas: Word, 1993), 407.

¹⁰⁵ Bdk. Rosner (ed.), *Understanding Paul's Ethics*, 1-2.

¹⁰⁶ Rosner, *Understanding Paul's Ethics*, 2.

¹⁰⁷ Meeks, *The Moral World of the First Christian*, 12; Bdk. Lohse, *Theological Ethics*, 4.

tahun 55M) dituliskan Paulus untuk menegur [baca: meluruskan] perilaku/moralitas jemaat Korintus yang rusak. Dengan demikian, ajaran etis Paulus dalam surat-suratnya, seringkali dituliskan bukan dalam rangka memberikan implikasi doktrinal dari ajaran Paulus, namun bagian tersebut sering kali menjadi bagian utama dan terpenting dalam surat Paulus sebab bagian tersebut terkait dengan tujuan kepenulisan surat tersebut.

Hal terakhir yang penting untuk dipikirkan adalah apakah kontribusi etika Paulus dalam pengambilan keputusan etis? Hal ini penting sebab tanpa kontribusi bagi pergumulan masa kini, maka studi mengenai etika Paulus akan kehilangan signifikansinya. Jika, kita sebelumnya telah mendiskusikan bahwa etika pada dasarnya adalah seni dalam mengambil keputusan, dan etika menilai keputusan seseorang bukan terutama atas dasar benar dan salah namun atas dasar dapat dipertanggung jawabkan atautah tidak, maka etika Paulus (seperti juga etika PL dan PB lainnya) berperan dalam memberikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan etis seorang Kristen. Dalam setiap keputusan etis, seorang Kristen sebaiknya mempertimbangkan mengenai (i) apa yang seharusnya ia lakukan; (ii) apa yang sebaiknya ia lakukan; (iii) apakah situasi dan kondisinya tepat untuk melakukan apa yang seharusnya dan sebaiknya kita lakukan tersebut. Aspek dari apa yang seharusnya kita lakukan, haruslah bersumber dari ajaran kitab suci, sebab kitab sucilah yang menjadi standard/ukuran kebenaran bagi seorang Kristen. Dalam konteks inilah etika Paulus akan berperan dalam etika hidup orang Kristen masa kini.

CHANDRA GUNAWAN memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dan Master of Divinity dari STTB Bandung, serta Magister Teologi dari STT Cipanas. Saat ini menjadi dosen tetap di STT SAPPI dan hamba Tuhan di GKIm Hosana, Bandung.